

**HUKUM JUAL BELI SAYURAN DARI *SUPPLIER* KEPADA
PENJUAL PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
(Studi Kasus di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri
Kota Subulussalam)**

SKRIPSI

Oleh :

KIKI DELFIANTI

NIM. 24.14.3.060



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
1441 H / 2019 M**

**HUKUM JUAL BELI SAYURAN DARI *SUPPLIER* KEPADA
PENJUAL PERSPEKTIF IMAM NAWAWI
(Studi Kasus di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri
Kota Subulussalam)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Syari'ah Pada Jurusan Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)
Fakultas Syari'ah dan Hukum

Oleh :

KIKI DELFIANTI

NIM. 24.14.3.060



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
1441 H / 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KIKI DELFIANTI

NIM : 24.14.3.060

Jurusan : HUKUM EKONOMI SYARI'AH (MUAMALAH)

Judul Skripsi : HUKUM JUAL BELI SAYURAN DARI *SUPPLIER* KEPADA
PENUAL PERSFEKTIF IMAM NAWAWI (STUDI KASUS
DI PASAR HARIAN KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA
SUBULUSSALAM)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya ini yang berjudul diatas adalah asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang didalamnya telah disebutkan sumbernya. Saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan saya tidak benar.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 12 November 2019

Yang menyatakan,

Kiki Delfianti

NIM. 24.14.3.060

PERSETUJUAN

**HUKUM JUAL BELI SAYURAN DARI *SUPPLIER* KEPADA
PENJUAL PERSFEKTIF IMAM NAWAWI
(Studi Kasus di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota
Subulussalam)**

Oleh :

KIKI DELFIANTI

NIM.24.14.3.060

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Eldin H Zainal, M.Ag

NIP. 19560612 198003 1 009

Tetty Marlina Tarigan,SH,M.Kn

NIP.19770127 200710 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Muamalah

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU

Fatimah Zahara, MA

NIP. 19730208 199903 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **HUKUM JUAL BELI SAYURAN DARI *SUPPLIER* KEPADA PENJUAL PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Studi Kasus di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam)** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU pada tanggal 15 November 2019.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam Ilmu Syari'ah Pada Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah).

Medan, 15 November 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN-SU

Ketua,

Sekretaris,

Fatimah Zahara, MA

Dra. Sahliah, M.Ag

NIP. 19730208 199903 2 001

NIP. 19630413 199803 2 001

Anggota-anggota :

1. Drs. Eldin H Zainal, M.Ag

2. Dra. Sahliah, M.Ag

NIP. 19560612 198003 1 009

NIP. 19630413 199803 2 001

3. Dr. Sahmiar Pulungan, M.Ag

4. Fatimah Zahara, MA

NIP. 19591915 199703 2 001

NIP. 19730208 199903 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sumatera Utara,

Dr. Zulham, S.HI. M.Hum

NIP. 1977021 200901 1 008

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul: Hukum Jual Beli Sayuran Dari *Supplier* Kepada Penjual Perspektif Imam Nawawi (Studi Kasus Di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam). Jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian kecamatan Simpang Kiri adalah dimana *supplier* menjadi pemasok sayuran kepada para penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri. Karena tidak semua para penjual sayuran menjual hasil produksi sendiri, dan membutuhkan pemasok sayuran. Pada akadnya *supplier* dan penjual melakukan transaksi awal yaitu pemesanan sayuran melalui via telepon genggam. Diawal-awal tidak pernah terjadi masalah, setelah berlangganan penjual dipasar menemukan kenjanggalan, yaitu sayur yang dipesan dari *supplier* datang dalam keadaan tidak baik atau buruk kualitasnya. Dimintai pertanggung jawaban, para *supplier* tersebut tidak mau mengganti rugi sayur yang rusak. Dimana saat awal akad dilaksanakan *supplier* sendiri yang mengatakan bahwa sayur yang ia jual adalah sayur yang bagus, dan baik kualitasnya. Dalam hal ini mengandung unsur *gharar* dan perlu diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini dikemukakan inti permasalahan sebagai berikut: 1. Bagaimana praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam? 2. Bagaimana hukum jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam ditinjau dari pendapat Imam Nawawi? 3. Bagaimana pendapat masyarakat tentang praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, menjelaskan hukum jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual ditinjau dari pendapat Imam Nawawi. Jenis penelitian ini adalah penelitian yuridis empiris dengan metode penelitian lapangan yang di gabungkan dengan metode penelitian pustaka. Sehubungan dengan tipe penelitian yang digunakan yakni yuridis empiris maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosiologis dan menggunakan pendekatan konsep. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen. Hukum jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam mengandung unsur *gharar* yang di tinjau dari pendapat Imam Nawawi, yang dimana *gharar* dimaksud disini adalah haram.

Kata Kunci : Hukum Jual beli, Perspektif Imam Nawawi, *supplier* dan penjual.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Hukum Jual Beli Sayuran Dari *Supplier* Kepada Penjual Perspektif Imam Nawawi (Studi Kasus Di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam). Shalawat dan salam semoga penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Saw., yang menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak dalam kehidupan manusia.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara Medan. Dimana dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bersifat materil mau pun non materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah membantu penulis.

Terimakasih teristimewa untuk Ayahanda H. Buyung Cibro dan ibunda tercinta Hj. Ramadiah, SH yang telah mencurahkan kasih sayangnya dan terus memberikan bantuan moril maupun materil serta doa Ayahanda

dan Ibunda hingga akhir penulisan skripsi ini. Begitu juga kepada Abangda Rinaldi Syah Putra, abangda Rian Shandi, S.Sos, adinda Ika Maya Sari, S.Farm, adinda Riska Ariani dan Adinda Lutvia Salsabila, yang juga tidak hentinya memberikan semangat kepada penulis, semoga Allah Swt., memberikan kemudahan rezeki dan kesuksesan bagi mereka dunia dan Akhirat.

Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Bapak Dr. Zulham, M. Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum, Ibu Fatimah Zahara, MA selaku ketua jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah) dan Ibu Tetty Marlina Tarigan, SH, M.Kn selaku sekretaris jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah), yang telah memberikan semangat kepada seluruh mahasiswa pada umumnya dan penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

Terimakasih kepada Ibu Tjek Tanti, MA selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi selama perkuliahan. Terimakasih khusus kepada Bapak Drs. Eldin H Zainal, M.Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Tetty Marlina Tarigan, SH, M.Kn, selaku Pembimbing II, yang telah membimbing, mendidik, dan mengarahkan penulis dari pertama penulisan hingga akhir penulisan skripsi. Sehingga skripsi ini dapat

menjadi karya ilmiah yang layak sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

Terimakasih kepada sahabat-sahabat saya, Syarifah Aja Hartini, S.Pd, Nazriani Anaz, SH, dan Muhammad Ashlul Qaddafi yang telah memberikan motivasi dan dukungan yang kuat bagi penulis baik dalam informasi maupun dalam penyelesaian skripsi ini. Sahabat-sahabat seperjuangan jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah Kelas C) Aderina Daulay, Siti Hapsah, Sahriani, Dini Suhandriani, Fitriani, Ikhran Batubara, Hasnal Fadli, Refaul Azmi, Oka M Faris Rizki, Parulian Siagian, Ahmad Saukani, dan Ali Rahman yang telah sama-sama berjuang dan saling mendo'akan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis membutuhkan banyak saran dan kritikan yang bersifat membangun dalam perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi pembacanya.

Aamin ya Rabbal'alamin.

Medan, 12 November 2019
Penulis

Kiki Delfianti
NIM. 24.14.3.060

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
IKHTISAR.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Batasan Istilah	13
G. Hipotesa	14
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	20
 BAB II TINJAUAN UMUM	
A. Jual Beli Dalam Perpektif Fiqh	22
B. Keberadaan <i>Supplier</i> dan Penjual Dalam Jual Beli.....	33
C. Jual Beli <i>Gharar</i> Perspektif Imam Nawawi.....	34

BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SUBULUSSALAM

A. Kondisi Geografis Kota Subulussalam	36
B. Luas Wilayah Kota Subulussalam	39
C. Keadaan Demografis (Keadaan Penduduk)	40
D. Keadaan Sosial Agama Masyarakat	42
E. Kebudayaan Masyarakat	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Nawawi.....	46
B. Praktik Jual Beli Sayuran Dari <i>Supplier</i> Kepada Penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.....	50
C. Hukum Terhadap Praktik Jual Beli Sayuran Dari <i>Supplier</i> Kepada Penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Ditinjau dari Pendapat Imam Nawawi	56
D. Pendapat Masyarakat Terhadap Praktik Jual Beli Sayuran Dari <i>Supplier</i> Kepada Penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.....	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Luas Kecamatan, Jumlah Kemukiman, dan Jumlah Kampong Per Kecamatan Dalam Kota Subulussalam	39
Tabel.2 Jumlah Laju Pertumbuhan Penduduk Dari Tahun 2013-2015 Diperinci Menurut Kecamatan Dalam Kota Subulussalam	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu aktivitas ibadah adalah aktivitas bisnis yang menggunakan aturan dan prinsip Islam. Hukum bisnis tanpa kita sadari telah hadir dalam mengatur pihak bisnis yang ada disekitar kita yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dalam urusan-urusan perusahaan atau perseorangan dalam menjalankan roda perekonomian, tuntutan akan pengaturan agar apa yang terjadi dalam masyarakat, termasuk pelaku bisnis dan badan-badan usaha lainnya bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Selain adanya hukum bisnis yang ada ditengah-tengah kita saat ini terdapat pula hukum bisnis syari'ah yang merupakan keseluruhan dari peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan praktik bisnis syar'i atau sesuai dengan syariah guna meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia.¹

¹ A. Kadir, *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 23.

Dalam upaya mencapai kemaslahatan tersebut, Islam memberikan perhatian yang besar, keseluruhan upaya ini menyangkut peran dan fungsi sosial manusia dalam beraktifitas (muamalah). Hubungan manusia dengan sesamanya diatur dalam bidang muamalah salah satunya adalah jual beli.² Fiqh Muamalah adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan-persoalan keduniaan, misalnya dalam persoalan jual beli, utang piutang, sewa-menyewa, gadai dan lain sebagainya.

Allah telah mensyariatkan jual beli sebagai salah satu jalan kemudahan bagi hamba-Nya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hukum Islam mensyariatkan aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu lain untuk kebutuhan hidupnya, membatasi keinginan-keinginan sehingga memungkinkan manusia untuk memperoleh keinginannya tanpa memberi mudharat kepada orang lain.

Para Ulama seluruh umat Islam sepakat tentang dibolehkannya jual beli, karena hal ini sangat dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Apa yang dibutuhkan seseorang terkadang berada di tangan

² Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah*, (Yogyakarta: UII Press, 1993), h. 6.

orang lain dengan jalan jual beli, maka manusia saling tolong-menolong untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, roda kehidupan ekonomi akan berjalan dengan positif karena apa yang mereka lakukan akan menguntungkan kedua belah pihak. Salah satu bentuk sosial tersebut dapat dicerminkan dalam jual beli, yang mana jual beli sebagai sarana timbal balik dalam memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Islam pun juga mengatur tata cara jual beli menurut syariat Islam dimana jual beli yang dilakukan harus berdasarkan rukun dan syarat-syarat tertentu.³

Jual beli menurut istilah syara' ialah saling menukar harta dengan harta yang lainnya dengan cara-cara tertentu atau menukar harta dengan harta lainnya yang dapat dikembangkan setelah adanya serahterima dengan cara yang telah diatur.⁴ Akad pertukaran harta akan dapat menyebabkan kepemilikan atas harta tersebut atau pemanfaatan harta untuk selamanya.

Jual beli merupakan satu bidang muamalah dan merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, karena kebutuhan manusia tidak

³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2008), h. 289.

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i*, Terjemahan Muhammad Afifi, dkk, Cet. I, (Jakarta: Almahira, 2010), h. 618.

mungkin dipenuhi sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga dalam pelaksanaannya harus selalu mengingat prinsip-prinsip muamalah, yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Pada dasarnya bentuk muamalah adalah mubah, kecuali yang ditentukan oleh Al Qur'an, dan Sunnah Rasul.
2. Muamalah dilakukan atas dasar suka rela tanpa mengandung unsur pemaksaan.
3. Muamalah dilakukan atas dasar pertimbangan mendatangkan manfaat dan menghindarkan mudharat dalam hidup masyarakat.
4. Muamalah dilakukan dengan memelihara nilai-nilai kadilan, menghindari unsur-unsur penganiayaan dan unsur-unsur pengambilan kesempatan dalam kesempitan.⁵

Jual beli disyari'atkan dalam Al-Qur'an, Sunnah dan Ijma'. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)⁶

⁵ Mohd Saifulloh Al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap: Pedoman Hukum Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahan*, (Surabaya: Terbit Terang Surabaya, 2005), h. 1.

⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Bintang Indonesia, 2015), h. 83.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang *bathil* (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu.”⁷

Didalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin memakan harta orang lain secara *bathil* seperti halnya melakukan transaksi berbisnis bunga (*riba*), transaksi yang bersifat spekulatif judi (*maisir*), ataupun transaksi yang mengandung unsur *gharar* (adanya risiko dalam bertransaksi).⁸

Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

عن ابي هريرة رضي الله قال : أنّ النبي صلى الله عليه و سلم نهى عن بيع الحصة وعن بيع غرار. رواه الجماعة الا البخاري.⁹

Artinya : “Bersumber dari Abi Hurairah r.a: “Sesungguhnya Nabi Saw., melaranag jual beli dengan cara melempar batu dan jual beli secara *gharar*”. (HR. Jama’ah kecuali Imam Bukhari).¹⁰

⁷ Kementerian Agama, *Al Qur'an dan Terjemahan*, *Ibid*. h. 83.

⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), h. 26-27.

⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Authar Syarh Muntaqa Al Akhbar Min Ahadist Sayyid Al Akhyar*, Juz 5 (Beirut: t.pn., 125 H), h. 149.

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat karena dalam setiap pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan sendirinya, sehingga membutuhkan bantuan orang lain, yang kemudian akan membentuk akad jual beli. Kajian tentang jual beli yang merupakan kajian yang harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, bentuk model dalam sistem jual beli pun semakin bervariasi.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa hal yang layak untuk dikaji dalam permasalahan tentang jual beli yang dilakukan oleh pedagang *supplier* atau pemasok sayuran di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Salah satu diantaranya adalah masalah kualitas barang *supply* tersebut. Ketika apa yang telah disepakati diawal dengan setelah pembayaran sudah berbeda, dimana seharusnya kesepakatan awal hingga akhir kualitas

¹⁰ Adib Bisri Musthafa dkk., *Terjemah Nailul Authar*, Jilid 5 (Semarang: CV AsySyifa, 1994), h. 465.

¹¹ Syaikh Sulaiman Ahmad, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 750.

barangnya dapat terjamin dengan baik sesuai dengan akad di awal, akan tetapi kenyataannya objek jual beli disini tidak dapat dijamin baik kualitasnya.

Sehingga hal ini menimbulkan adanya ketidakpastian dalam akad yang telah disepakati kedua belah pihak yang dapat menimbulkan unsur *gharar*. Seperti di awal perjanjian *supplier* mengatakan bawah sayuran yang ia dijual kualitasnya dijamin bagus, barang baru dan layak untuk diperjualbelikan. Tetapi setelah terjadi akad barang yang datang tidak sesuai dengan apa yang *supplier* katakan diawal. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan persaingan tidak sehat dalam memperoleh keuntungan. Hal ini membuat para *supplier* mencari kesempatan untuk berbuat curang agar bisa mendapat keuntungan yang lebih dari penjualan tersebut. Dengan demikian penjual atau pengecer di pasar terkadang memperoleh sayurannya yang terdapat campuran barang yang tidak layak untuk dijual, sehingga hal ini dapat merugikan salah satu pihak.

Latar belakang dilakukannya penelitian ini didasari pendapat Imam Nawawi dalam kitab Syarah an Nawawi 'Ala Muslim :

وأما النهي عن بيع الغرر فهو أصل عظم من أصول كتاب البيوع ولهذا قدّمه مسلم، ويدخل فيه مسائل كثيرة غير منحصرة كبيع الابق ولمعدوم والمجهول وما لا يقدر على تسليمه وما لم يتم ملك البائع عليه، وبيع السمك في الماء الكثير،

واللبن في الضرع, وبيع الحمل في البطن, وبيع بعض الصبرة مبهماً, وبيع ثوب من أثواب, وشاة من شياه, ونظائر ذلك, وكل هذا يبيعه باطل.¹²

Artinya : “Dan adapun larangan jual beli gharar maka dianya dasar yang sangat agung dari dasar-dasar kitab jual beli dan bagi orang-orang muslim sebelumnya. Dan masuk dalam kategori ini permasalahan yang sangat banyak yang tidak dapat dibatasi seperti menjual budak yang melarikan diri, dan menjual sesuatu yang tidak ada dan menjual sesuatu yang tidak jelas, dan menjual sesuatu yang tidak mampu ia serahkan kepada si pembelidan menjual sesuatu yang belum sepenuhnya dimiliki oleh si penjual, dan menjual ikan di air yang banyak, dan menjual susu yang masih dalam kantong kelenjar, menjual janin yang masih diperut induknya, dan menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan, dan menjual dari beberapa baju yang ada, dan menjual kambing dari sekumpulan kambing, dan masih banyak lagi yang serupa dengan itu, semuanya itu merupakan jual beli yang bhatil.”¹³

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dilihat bahwa proses jual beli sayuran di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam terdapat unsur ketidakpastian yang dapat menimbulkan kerugian, maka penyusun tertarik membahas lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul:

¹² Imam Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim*, (t.t Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.th.), h. 963.

¹³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).

“HUKUM JUAL BELI SAYURAN DARI *SUPPLIER* KEPADA PENJUAL PERSPEKTIF IMAM NAWAWI (Studi Kasus di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, untuk mempermudah pengkajian dalam penelitian ini maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?
2. Bagaimana hukum praktik jual beli dari *supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam di tinjau dari pendapat Imam Nawawi?
3. Bagaimana pendapat masyarakat terhadap praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas, agar penyusun mempunyai tujuan yang jelas sehingga dapat memberikan arah dalam penelitian tersebut.

Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Untuk menjelaskan praktik jual beli sayuran dari *Supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam;
2. Untuk menjelaskan hukum terhadap praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam di tinjau dari pendapat Imam Nawawi; dan
3. Untuk menjelaskan pendapat masyarakat terhadap praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat melahirkan nilai fungsional baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan perkembangan ilmu pengetahuan, dan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta masukan bagi jurusan Hukum Ekonomi Syariah atau Muamalah khususnya yang berhubungan dengan persoalan jual beli dari sistem jual beli sayuran yang dilakukan para *Supplier* kepada penjual di pasar.

2. Praktis

Secara Praktis, sebagai bahan yang dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan tentang pandangan hukum Islam dari sistem jual beli sayuran yang dilakukan para *Supplier* kepada penjual di pasar.

E. Kajian Pustaka

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa banyak karya tulis lain telah membahas permasalahan yang berkaitan dengan hukum jual beli *gharar*, yaitu :

Pertama Skripsi yang ditulis oleh Siti Maghfiroh (03380460), yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana praktek jual beli buah

dengan cara borongan di pasar Giwangan Yogyakarta.¹⁴ Jual beli dengan sistem borongan pada buah di pasar juga dapat menimbulkan ketidakjelasan karena pembeli hanya melihat ini sebagian dan tidak keseluruhan. Hal ini bertentangan dengan hukumm Islam karena buah yang dijual terdapat barang yang belum matang dan perbedaan ukuran.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syaifuddin (03210074), dengan judul “Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Praktek Jual Beli Hasil Pertanian dengan Cara Borongan”. Skripsi ini membahas tentang bagaimana akad dan praktek jual beli hasil pertanian dengan cara borongan di Desa Kelomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar.¹⁵ Dari jual beli secara borongan tersebut dapat menimbulkan adanya unsur *gharar* karena jual beli dengan sistem borongan semua obyek tidak dapat dilihat dan menimbulkan adanya ketidakjelasan.

Persamaan skripsi-skripsi diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang unsur *gharar* (ketidakjelasan yang dapat menimbulkan

¹⁴ Siti maghfiroh, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan, (Studi kasus di Pasar Induk Giwangan Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2008).

¹⁵ Ahmad Syaifuddin, *Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Jual Beli Hasil Pertanian dengan Cara Borongan (Studi Kasus di Desa Kelomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)*, (Malang: UIN Malang, 2007).

penipuan) pada akad jual beli. Perbedaan khusus dari skripsi-skripsi diatas dengan skripsi ini adalah mengenai objeknya yaitu jual beli sayuran dari *supllier* kepada penjual di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam mengandung ketidakjelasan pada kualitas sayur yang dijual oleh *supplier* tersebut.

F. Batasan Istilah

Untuk memperoleh pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam tema penulisan ini, terkait dengan jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual dipasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Maka penulis memberikan batasan istilah yang menjadi kata kunci dalam penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Jual beli adalah tukar menukar harta dengan harta, biasanya berupa barang dengan uang yang dilakukan secara suka sama suka dengan akad tertentu dengan tujuan untuk memiliki barang tersebut. Objek jual beli berupa barang yang diperjual belikan dan uang pengganti barang tersebut.¹⁶

¹⁶ Imam Mustofa, *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.22.

2. Pasar secara umum adalah suatu proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan mereka dengan menciptakan, menawarkan, dan bertukar sesuatu yang bernilai satu sama lain.¹⁷ Secara sederhana pasar dapat diartikan sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi.
3. Perspektif Imam Nawawi adalah pandangan Imam Nawawi terhadap jual beli *gharar* yang dikiaskan kepada masalah jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supllier* kepada penjual dipasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

G. Hipotesa

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mempunyai kesimpulan sementara bahwa jual beli sayuran dari *supllier* kepada penjual di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah haram ditinjau dari pendapat Imam Nawawi.

Meskipun demikian, hal tersebut perlu dibuktikan dan untuk mengetahui kebenarannya akan diperoleh dari hasil penelitian penulis.

¹⁷ Philip Kotler & A.B Susanto, *Manajemen Pemasaran Di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 11.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian berarti cara yang dipakai untuk mencari, mencatat, menemukan dan menganalisis sampai menyusun laporan guna mencapai tujuan.¹⁸ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis atau spesifikasi penelitian yang digunakan dalam penelitian hukum ini adalah Yuridis Empiris yaitu penelitian yang difokuskan dalam bahan menganalisis permasalahan dilakukan dengan cara memadukan bahan-bahan hukum (yang merupakan bahan sekunder) dengan data primer yang diperoleh dari lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian hukum ini adalah Deskriptif Analitis, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran dan menganalisis secara sistematis, faktual dan akurat

¹⁸ Cholid Nur Boko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara Pustaka, 2005), h. 1.

mengenai fakta-fakta, serta hubungan fenomena yang diselidiki.¹⁹ Dalam peneiltian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem jual beli sayuran yang di lakukan *supplier* kepada penjual di pasar harian Subulussalam.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder sebagai sumber data utama, yang dilengkapi dengan sumber data primer sebagai pendukung. Lazimnya sebuah penelitian hukum normatif, sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan (*librarysearch*), baik dalam bentuk bahan hukum primer, bahan hukum sekunder maupun bahan hukum tersier sebagai data utama atau data pokok penelitian. Bahan-bahan hukum tersebut diperoleh dari perpustakaan,²⁰ yang terdiri dari :

a) Sumber Data Primer

Bahan-bahan hukum yang mengikat terdiri dari hukum Islam dan pandangan Imam Nawawi terkait obyek penelitian.

b) Sumber Data Sekunder

¹⁹ Bahder Johan Nasution, *Metode Penelitian Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), h. 91.

²⁰ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 113.

Bahan hukum sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Buku-buku teks dari para ahli hukum.
- 2) Bahan-bahan kuliah hukum.
- 3) Artiker hukum.
- 4) Hasil-hasil penelitian.
- 5) Hasil wawancara dengan Informan.
- 6) Situs Internet.
- 7) Karya dari kalangan akademisi yang ada hubungan dengan penelitian ini.

c) Sumber Data Tersier

Sumber data tersier terdiri dari kamus-kamus hukum dan kamus bahasa Indonesia, ensiklopedia, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknis pengumpulan data dengan metode pengumpulan data, yaitu :

a) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat

dari dekat kegiatan yang dilakukan. Bahan hukum dikaji dan dianalisis dalam penelitian hukum normatif, meliputi bahan hukum primer, sekunder dan tersier.

Metode Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang di teliti juga merupakan pendahuluan yang dilakukan untuk mengetahui keadaan daerah penelitian guna penajakan dan pengambilan data sekunder mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum dan lokasi penelitian.²¹

b) Wawancara (interview)

Wawancara merupakan alat pengecekan ulang atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

²¹ Djam'an Saton dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 112.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifikasi pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan non verbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara yaitu wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden dan melakukan wawancara mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan *multiple*, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum *building rapport*, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.²²

5. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang berwujud sumber data tertulis maupun gambar. Sumber data tertulis maupun gambar berbentuk dokumen resmi, buku, arsip, dokumen pribadi, dan foto terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

6. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara *kualitatif* yaitu dengan cara menganalisis data tanpa mempergunakan perhitungan angka-

²² Azharia Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h. 39-40.

angka melainkan mempergunakan sumber informasi yang relevan untuk melengkapi data yang penyusun inginkan.²³ Penelitian ini menggunakan cara berfikir *deduktif* dan *induktif*. *Deduktif* yaitu menganalisa data yang bersifat umum untuk menilai data yang bersifat khusus guna memberikan penilaian dengan menggunakan ketentuan yang ada di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah terhadap jual beli sayuran yang dilakukan oleh *Supplier* kepada penjual atau pengecer di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Induktif* yaitu metode berfikir dengan memaparkan ketentuan-ketentuan yang bersifat khusus, dalam hal ini menjelaskan praktik jual beli sayuran oleh *Supplier* kepada penjual di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka laporan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I Bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), h. 42.

kajian pustaka, batasan istilah, hipotesa, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Bab ini membahas tentang jual beli perspektif fiqh, keberadaan *supplier* dan penjual dalam jual beli dan jual beli *gharar* perspektif Imam Nawawi.

BAB III Bab ini membahas tentang gambaran umum Kota Subulussalam, kondisi geografis Kota Subulussalam, luas wilayah Kota Subulussalam, keadaan demografis atau keadaan penduduk, dan keadaan sosial agama masyarakat.

BAB IV Bab ini membahas tentang riwayat hidup Imam Nawawi, praktik jual beli sayuran dari *Supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, hukum terhadap praktik jual beli sayuran dari *Supllier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam di tinjau dari pendapat Imam Nawawi, dan pendapat masyarakat terhadap praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

BAB V Bab ini adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM

A. Jual Beli Menurut Perspektif Fiqh

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli merupakan akad yang umum digunakan oleh masyarakat, karena dalam setiap pemenuhan kebutuhannya, masyarakat tidak bisa berpaling untuk meninggalkan akad ini. Untuk mendapatkan makanan dan minuman misalnya, terkadang ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan itu dengan sendirinya, tapi akan membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain, sehingga kemungkinan besar akan terbentuk akad jual beli.

Secara bahasa jual beli artinya memindahkan hak milik terhadap benda dengan akad saling mengganti.²⁴ Adapun secara istilah terdapat beberapa definisi yang dikemukakan ulama fiqh yaitu tukar menukar barang dengan cara tertentu atau tukar-menukar sesuatu dengan yang sepadan menurut cara yang dibenarkan.

²⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 25.

Jual beli artinya menukarkan barang dengan barang atau barang dengan uang, dengan jalan melepaskan hak milik dari seseorang terhadap orang lainnya atas dasar kerelaan kedua belah pihak.²⁵

Menurut Imam Nawawi dalam kitab *Al Majmu' al Bai'* adalah pertukaran harta dengan barang yang bertujuan memberi kepemilikannya dan menerima hak milik.²⁶

Dari definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jual beli adalah tukar menukar barang dengan barang atau barang dengan uang, yang dalam pelaksanaannya penuh dengan kerelaan diantara kedua belah pihak atau lebih yang bertransaksi, dengan sendirinya menimbulkan suatu perikatan yang berupa kewajiban timbal balik antara penjual dan pembeli, penjual memindahkan barang kepada pembeli dan pembeli memindahkan miliknya berupa uang kepada penjual.

2. Dasar Hukum Jual Beli

Agama merupakan salah satu ajaran yang mengajarkan kebaikan kepada umatnya. Dalam hidup beragama ada dasar-dasar yang menjadi

²⁵ Ibnu Mas'Ud & Zainal Abidin. S, *Fiqh Mazhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 22.

²⁶ Wahbah Zuhaili, *fiqh Islam wa Adillatuhu*, juz 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 26.

landasan atau suatu tuntutan bagi umatnya. Seperti halnya dalam jual beli, sebagian besar para ulama membolehkan jual beli tersebut, akan tetapi harus sesuai dengan dasar hukum yang berlaku. Adapun yang menjadi dasar hukum diperbolehkannya jual beli dalam agama Islam, baik disebutkan dalam Al-Qur'an, Hadis, maupun Ijma' adalah sebagai berikut :

a. Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (٢٩)²⁷

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar) kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah Maha Penyayang kepadamu.”²⁸

Jelas sudah Allah melarang hamba-Nya untuk memperoleh sesuatu dengan jalan yang *bathil*. Larangan memakan harta yang merupakan sarana kehidupan manusia yang dengan jalan yang batil mengandung makna larangan melakukan transaksi yang tidak mengantarkan manusia pada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan sebaliknya mengantarkan manusia

²⁷ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Ibid.*, h. 83.

²⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan, Ibid.*, h. 83.

kepada kemurkaan Allah SWT. dengan melanggar perintah-Nya. Seperti praktik-praktik *riba*, perjudian, jual beli yang mengandung *gharar* dan lain sebagainya. Dan jelas juga bahwa Allah memerintahkan untuk memperoleh sesuatu dengan jalan perniagaan atau jual beli yang didasarkan atas dasar suka sama suka dan saling menguntungkan.²⁹

b. Sabda Rasulullah SAW, hadis Rifa'ah Ibnu Rafi' yaitu :

عن رفاعة بن رافع رضي الله عنها ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل اي الكسب اطيب؟ قال : عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور.

Artinya : “Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Nabi Muhammad SAW, pernah

ditanya: Usaha apakah yang paling baik? Rasulullah menjawab:

‘Usaha tangan manusia sendiri dan setiap jual beli yang mabrur’”.

(HR. Al-Barzzar dan Al-Hakim).³⁰

c. *Ijma'*

Ulama Muslim sepakat atas kebolehan akad jual beli. *Ijma'* ini memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain dan kepemilikan sesuatu itu

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 499.

³⁰ Al-Hafidz Ibnu Hajjar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*, (Jeddah: Al-Thoba'ah Wal-Nashar Al-Tauzi. t. Th), h. 165.

tidak akan diberikan dengan begitu saja, namun terdapat kompensasi yang harus diberikan.³¹

Berdasarkan dalil-dalil yang di jelaskan diatas, disimpulkan bahwa praktik akad atau transaksi jual beli mendapatkan pengakuan dan legalitas dari *syara'* dan sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

3. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli adalah adanya ijab dan qabul. Ijab dan qabul tidak diwajibkan jika objek akad (barang) merupakan sesuatu yang kurang bernilai, tetapi cukup dengan saling memberi tanpa ijab qabul sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dimasyarakat.³²

Menurut Jumhur Ulama rukun jual beli ada empat, yaitu :³³

- a. Ada orang yang melakukan akad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli),
- b. Adanya *shigat* (lafal *ijab* dan *qabul*),
- c. Adanya barang yang diperjualbelikan, dan

³¹ Dimyauddin Djuwaini, *Fiqh Muam'alah*, (Jakarta: Pustaka Pejalar, 2008), h. 73.

³² Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 750-751.

³³ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

d. Adanya nilai tukar pengganti barang.

4. Syarat Jual Beli

1) Syarat-syarat pelaku akad adalah sebagai berikut :³⁴

- a. Berakal, pelaku baik penjual dan pembeli tidak terkecoh, maka dari itu pelaku harus merupakan orang yang berakal. Orang gila dalam hal ini tidak sah jual belinya.
- b. Kehendak pribadi, maksud dari hal ini adalah jual beli yang dilakukan bukan merupakan sebuah paksaan dan atas kehendak sendiri.
- c. Tidak *mubazir*.
- d. *Baligh*.

2) Syarat Objek akad:³⁵

- a. Suci, barang yang najis tidak sah diperjual belikan.
- b. Memiliki manfaat.
- c. Barang dapat diserahkan, tidak sah menjual barang yang tidak dapat diserahkan kepada pembelinya.

³⁴ Masjupri, *Buku Daras Fiqih Muamalah I*, (Surakarta: FSEI Publishing, 2013), h. 107.

³⁵ *Ibid.*, h. 109.

- d. Milik penuh dan penguasaan penuh. Barang yang dijual merupakan miliknya sendiri yang sah, jika barang tersebut milik orang lain, dia harus diberi kuasa penuh atas barang tersebut untuk dijual.
- e. Barang tersebut diketahui kedua belah pihak. Adapun, barang yang diperjual belikan tersebut merupakan barang yang sudah diketahui wujud dan keterangan barangnya oleh kedua belah pihak.

3) Syarat *Shigat* atau *ijab qabul*:

Ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa unsur utama dari jual beli adalah kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan ini dapat terlihat pada saat akad berlangsung. *Ijab* dan *qabul* harus diungkapkan secara jelas dalam transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli dan sewa-menyewa, dan akad nikah.³⁶

Apabila *ijab* dan *qabul* telah diucapkan dalam akad jual beli, maka pemilikan barang dan uang telah berpindah tangan. Barang yang berpindah tangan itu menjadi milik pembeli dan nilai tukar atau uang berpindah tangan menjadi milik penjual.

³⁶ Abdul Aziz Dahlan, ed., *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 3, Cet. Ke-I (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 829.

Ulama fiqih mengemukakan bahwa syarat *ijab* dan *qabul* itu adalah sebagai berikut :³⁷

- a. Orang yang mengucapkan telah *akil baligh* dan berakal atau telah berakal.
- b. *Qabul* sesuai dengan *ijab*.
- c. *Ijab* dan *qabul* dilakukan dalam satu majlis. Maksudnya, kedua belah pihak yang melakukan akad jual beli hadir dan membicarakan masalah jual beli tersebut.

5. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam yaitu jual beli yang sah menurut *syara'* dan jual beli yang batal menurut *syara'*, serta dapat dilihat dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli. Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu jual beli benda yang kelihatan, jual beli benda yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan jual beli benda yang tidak ada atau jual beli salam (pesanan).³⁸

³⁷ Misbahuddin, *E-Commerce dan Hukum Islam*, Cet. Ke-I (Makassar: Alauddin University Press, 2012) h. 121.

³⁸ Ibnu Mas'ud & Zainal Arifin S, *Fiqh Mazhab Syafi'i Edisi Lengkap*, h. 31.

a. Jual beli berdasarkan pertukaran atau objek transaksinya secara umum

dibagi menjadi empat yaitu :

- 1) Jual beli *salam* (pesanan), jual beli ini adalah jual beli melalui pesanan. Jual beli ini adalah dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.
- 2) Jual beli *Muqoyadhah* (barter), jual beli ini adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar beras dengan beras.
- 3) Jual beli *Muthlaq*, jual beli ini adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat tukar, seperti uang.
- 4) Jual beli alat penukar dengan alat penukar, jual beli ini adalah jual beli barang yang biasa disepakati sebagai alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas.³⁹

b. Berdasarkan dari segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat bagian, yaitu :

- 1) Jual beli yang menguntungkan (*al-Murabahah*).

³⁹ Diyyamuddin Djuwaini, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 102.

- 2) Jual beli yang tidak menguntungkan yaitu menjual barang dengan harga aslinya (*at-Tauliyah*).
- 3) Jual beli rugi (*al-Khasarah*)
- 4) Jual beli *Musawah*, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tapi kedua orang yang akad saling meridhai, jual beli seperti ini lah yang berkembang saat ini.

6. Jual beli yang dilarang dalam Islam

Syari'at Islam membolehkan jual beli. Pada dasarnya hukum jual beli adalah sah sampai dalil yang menunjukkan bahwa jual beli (transaksi) tersebut dilarang dan rusak.⁴⁰

- a. Jual beli yang mengandung *riba*.
- b. Jual beli *'inah*, jual beli ini adalah menjual sesuatu benda dengan harga lebih yang dibayarkan belakangan dalam tempo tertentu untuk dijual lagi oleh orang yang berhutang dengan harga saat itu yang lebih murah untuk menutup hutangnya.⁴¹

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar & Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Madzhab*, terj. Miftahul Khairi, (Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif, 2015), h. 33.

⁴¹ Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar & Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Madzhab*, terj. Miftahul Khairi, *Ibid.*, h. 43.

- c. Jual beli yang mengandung unsur *gharar*, jual beli ini adalah sesuatu yang tidak diketahui bahaya dikemudian hari, dari barang yang tidak diketahui hakikatnya.⁴²
- d. Jual beli *muzā banah*, jual beli ini adalah seperti menjual kurma yang masih berada di pohon dengan kurma yang telah dipetik.⁴³

B. Keberadaan Supplier dan Penjual Dalam Jual Beli

Pedagang adalah orang yang melakukan penjualan atau perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak di produksi sendiri untuk memperoleh suatu keuntungan. pedagang dapat dikategorikan sebagai berikut⁴⁴:

1. Pedagang grosir atau *Supplier*

Pedagang grosir atau *supplier* adalah pedagang yang membeli barang dalam jumlah besar langsung dari produsennya untuk dijual ke penjual atau

⁴² Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar & Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Madzhab*, terj. Miftahul Khairi, *Ibid.*, h. 37.

⁴³ Abdullah bin Muhammad Ath-Thayyar & Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq, *Ensiklopedi Fiqih Muamalah dalam Pandangan 4 Madzhab*, terj. Miftahul Khairi, *Ibid.*, h. 39-40.

⁴⁴ Indriyo Gito Sudarmo, *Manajemen Pemasaran*, (Yogyakarta: BEFE Yogyakarta, 2014), h. 285.

pengecer. *Supplier* juga di sebut sebagai pemasok kepada penjual atau pengecer.

2. Penjual

Penjual atau pedagang eceran adalah orang yang semua kegiatan yang berhubungan kepada konsumen akhir untuk penggunaan pribadi, bukan untuk di perdagangkan lagi.

Supplier memegang peran penting dalam berlangsungnya transaksi jual beli dipasar. Dalam hal ini penjual perlu untuk bekerjasama dengan *supplier* sebagai pemasok barang untuk para penjual yang berjualan di pasar, pemilihan *supplier* merupakan permasalahan yang cukup penting. Oleh karena itu, pemilihan *supplier* yang tepat akan menguntungkan penjual dipasar juga meningkatkan kepercayaan pelanggan atau pembeli dipasar. Penjual juga harus teliti dalam membeli barang dari *supplier* atau pemasok, agar barang yang dibeli bisa dipastikan dijual kembali dengan keadaan baik.

C. Jual Beli *Gharar* Perspektif Imam Nawawi

Adapun larangan jual beli *Gharar* menurut Imam Nawawi adalah :

وأما النهي عن بيع الغرر فهو أصل عظم من أصول كتاب البيوع ولهذا قدّمه مسلم، ويدخل فيه مسا ئل كثيرة غير منحصرة كبيع الابق ولمعدوم والمجهول وما لا يقدر على تسليمه وما لم يتم ملك البائع عليه، وبيع السمك في الماء الكثير،

واللبن في الضرع, وبيع الحمل في البطن, وبيع بعض الصبرة مبهماً, وبيع ثوب من أثواب, وشاة من شياه, ونظائر ذلك, وكل هذا بيعه باطل.⁴⁵

Artinya: “Dan adapun larangan jual beli gharar maka dianya dasar yang sangat agung dari dasar-dasar kitab jual beli dan bagi orang-orang muslim sebelumnya. Dan masuk dalam kategori ini permasalahan yang sangat banyak yang tidak dapat dibatasi seperti menjual budak yang melarikan diri, dan menjual sesuatu yang tidak ada dan menjual sesuatu yang tidak jelas, dan menjual sesuatu yang tidak mampu ia serahkan kepada si pembeli dan menjual sesuatu yang belum sepenuhnya dimiliki oleh si penjual, dan menjual ikan di air yang banyak, dan menjual susu yang masih dalam kantong kelenjar, menjual janin yang masih diperut induknya, dan menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan, dan menjual dari beberapa baju yang ada, dan menjual kambing dari sekumpulan kambing, dan masih banyak lagi yang serupa dengan itu, semuanya itu merupakan jual beli yang bhatil.”⁴⁶

Dalam penjelasan diatas penulis melihat beberapa jenis jual beli yang di kategorikan jual beli gharar menurut Imam Nawawi, yang dimana kebanyakan dari jenis jual beli yang disebutkan diatas adalah jual beli yang akan memberikan akibat atau dampak buruk bagi salah satu pihak dalam transaksi jual beli. Baik itu pihak penjual yang dirugikan ataupun pihak pembeli yang dirugikan.

⁴⁵ Imam Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim, Ibid.*, h. 963.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia, Ibid.*

BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA SUBULUSSALAM

A. Kondisi Geografis

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang obyek penelitian dengan maksud untuk menggambarkan obyek penelitian secara global, dimana obyek yang penulis amati adalah “Hukum Jual Beli Sayuran Dari *Supplier* Kepada Penjual Perspektif Imam Nawawi Studi Kasus di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”, untuk obyek lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

Secara geografis Kota Subulussalam terletak pada 2T 27' 30" – 3T 00' 00" LU dan 97T 45' 00" – 98T 10' 00" BT dengan luas wilayah 118.404,48 Ha (RTRW Kota Subulussalam 2014-2034). Secara administratif, wilayah Kota Subulussalam memiliki konstelasi regional yang berada dibagian perbatasan antara Provinsi Aceh dengan Provinsi Sumatera Utara, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Kecamatan Lawe Alas, Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara.

2. Sebelah timur : berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten

Pakpak Barat, Provinsi Sumatera Utara.

3. Sebelah selatan : berbatasan dengan Kecamatan Singkohor dan

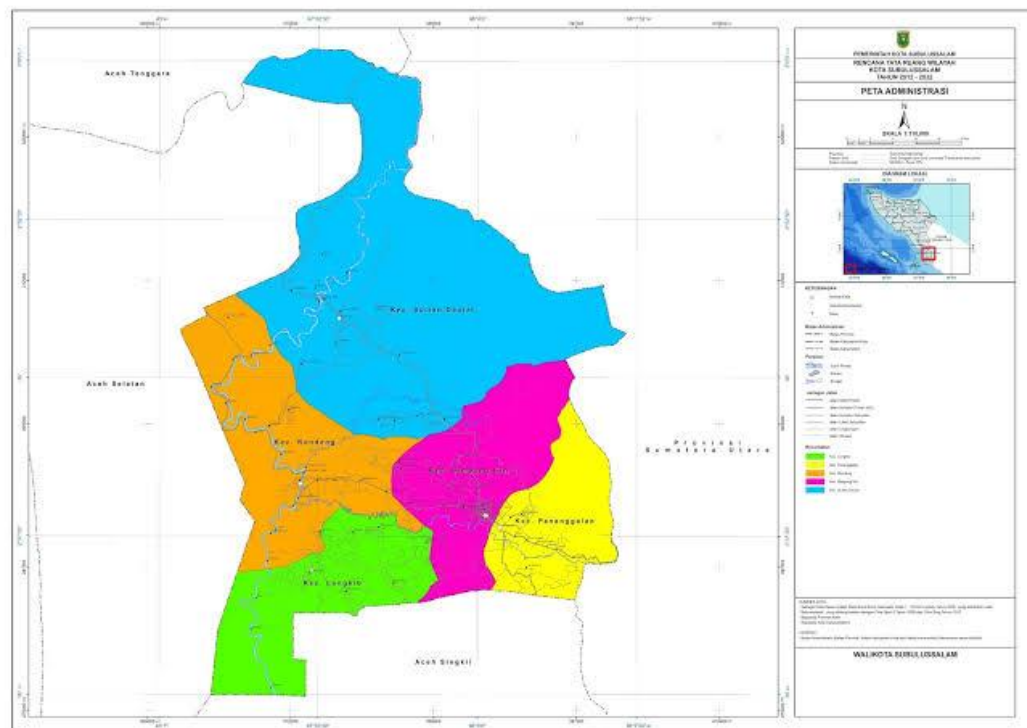
Kecamatan Suro, Kabupaten Aceh Singkil.

4. Sebelah barat : berbatasan dengan Kecamatan Trumon dan

Kecamatan Trumon Timur, Kabupaten Aceh Selatan.

Gambar. 1

Peta Administrasi Kota Subulussalam



Pada saat pembentukan pada tahun 2007, Kota Subulussalam terdiri dari 5 (lima) Kecamatan dengan 74 Kampong atau desa yaitu Kecamatan Simpang Kiri (14 Kampong), kecamatan Penanggalan (10 Kampong), vgbg Rundeng (23 Kampong), Kecamatan Sultan Daulat (17 Kampong) serta Kecamatan Longkib (10 Kampong). Tahun 2012 terjadi pemekaran kampong sebanyak 8 kamponh sehingga totalnya menjadi 82 kampong terjadi di beberapa kecamatan sebagai berikut:

- | | |
|---------------------------|-------------------------------|
| Kecamatan Simpang Kiri : | 1. Kampong Subulussalam Timur |
| | 2. Kampong Belegen Mulia |
| | 3. Kampong Danau Tras |
| Kecamatan penanggalan : | 1. Kampong Dasan Raja |
| | 2. Kampong Penanggalan Timur |
| | 3. Kampong Penanggalan Barat |
| Kecamatan Sultan Daulat : | 1. Kampong Batu Napal |
| | 2. Kampong Jabi-jabi Barat |

Selain dari Kecamatan dan Kampong, Kota Subulussalam juga memiliki wilayah administrasi kemukiman, yaitu :

- | | |
|--------------|-----------------------|
| Simpang Kiri | : 1. Kemukiman Kombih |
|--------------|-----------------------|

2. Kemukiman Belegen

Rundeng : 1. Kemukiman Kuala Kepeng

2. Kemukiman Binanga

Sultan Daulat : 1. Kemukiman Batu-batu

2. Kemukiman Pasir Belo

Penanggalan : 1. Kemukiman Penanggalan

Longkib : 1. Kemukiman Longkib

B. Luas Wilayah

Secara rinci luas kecamatan, jumlah kemukiman dan jumlah kampung disajikan dalam tabel. 1⁴⁷

Tabel. 1

Luas Kecamatan, Jumlah Kemukiman dan Jumlah Kampung Per Kecamatan
Dalam Kota Subulussalam 2015

No	Kecamatan	Jumlah Kemukiman (Mukim)	Jumlah Kampung	Luas Kecamatan	
				(Km ²)	Persen
1	Simpang Kiri	1	17	213	15,31
2	Penanggalan	1	13	93	6,69

⁴⁷ <https://subulussalamkota.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>, diakses pada tanggal 20 September 2019, Pukul 16.59 WIB.

3	Rundeng	2	23	320	23,01
4	Sultan Daulat	2	19	602	43,28
5	Longkib	1	10	163	11,72
Kota Subulussalam		8	82	1.391	100,00

Luas Kota Subulussalam, seluruhnya adalah 1.391 km². Daerah paling luas adalah Kecamatan Sultan Daulat, yaitu 602 km². sedangkan pusakt Kota Subulussalam terletak di Kecamatan Simpang Kiri, yang luasnya adalah 213 km².

C. Keadaan Demografis (Keadaan Penduduk)

Tiga hal pokok yang merupakan komponen utama dan saling berhubungan satu dengan lainnya dalam terbentuknya suatu wilayah adalah penduduk, tempat atau lokasi dan pemerintahan. Kependudukan adalah karakteristik yang paling mewakili dalam menentukan gambaran masalah suatu wilayah, karena penduduk sebagai suatu objek pokok suatu wilayah merupakan komponen yang selalu mengalami perkembangan yang dinamis dari waktu ke waktu.⁴⁸

Berdasarkan data penduduk tahun 2015, jumlah penduduk di Kota Subulussalam berjumlah 72.414 jiwa terdiri dari 36.357 jiwa (50,07%) laki-

⁴⁸ <http://subulussalam.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 20 September 2019, pukul 17.28 WIB.

laki dan 36.157 jiwa (49,93%) perempuan. Dilihat dari distribusinya jumlah penduduk paling banyak di Kecamatan Simpang Kiri yaitu sebesar 29.596 jiwa (40,87%), jumlah penduduk yang paling sedikit berada di Kecamatan Longkib, yaitu sebesar 4.656 jiwa (6,43%) serta rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kota Subulussalam sejak tahun 2013-2015 adalah sebesar 2,40 persen. Jumlah penduduk Kota Subulussalam mulai tahun 2013-2015 terus mengalami peningkatan, ini berakibat dari semakin pesatnya laju pertumbuhan pembangunan, yang membuat orang dari luar Kota Subulussalam berdatangan ke Kota ini. Secara rinci jumlah laju pertumbuhan penduduk Kota Subulussalam dapat dilihat pada Tabel. 2.⁴⁹

Tabel. 2

Jumlah Laju Pertumbuhan Penduduk Dari Tahun 2013-2015 Diperinci
Menurut Kecamatan Dalam Kota Subulussalam

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk Tahun 2013 (jiwa)	Jumlah Penduduk Tahun 2014 (jiwa)	Jumlah Penduduk Tahun 2015 (jiwa)
1	Simpang Kiri	29.649	30.133	30.737
2	Penanggalan	12.725	12.544	12.797

⁴⁹ <http://subulussalamkota.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>
diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 17.20 WIB.

3	Rundeng	11.754	12.015	12.256
4	Sultan Daulat	13.669	14.164	14.448
5	Longkib	4.616	4.852	4.950
Jumlah		72.414	73.708	75.188

Jumlah penduduk Kota Subulussalam terus mengalami pertumbuhan, tingkat laju pertumbuhan penduduk selama lima tahun berfluktuasi dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,11 persen. Pertumbuhan penduduk Kota Subulussalam masih dikategorikan wajar.

D. Keadaan Sosial Agama Masyarakat

Masyarakat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, mayoritas memeluk agama Islam. Kota Subulussalam sebagai bagian Provinsi Aceh, juga tidak terlepas dari pemberlakuan Syari'at Islam sesuai dengan status Otonomi Khusus bagi Pemerintah Aceh. Konsekuensinya adalah hukum yang berlaku di Pemerintah Aceh akan secara otomatis menjadi pedoman masyarakat adalah hukum Islam yang berlandaskan pada *qanun* (peraturan) yang berlaku.

Demikian juga dengan status pengadilan, bagi pelanggar hukum Islam dilakukan dengan tata cara Islam dan diawasi serta dijalankan oleh Mahkamah Syar'at sebagai lembaga peradilan Islam. Pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Dinul Islam melalui penerapan Syari'at Islam di kalangan masyarakat masih belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan individu, keluarga, lingkungan dan masyarakat yang belum mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman.

Kehidupan yang dulunya sarat dengan akhlak dan sopan santun telah berubah menjadi suasana yang jauh dari tatakrma tuntunan agama Islam. Hal ini tercermin dari tingkah laku anak yang kurang menghargai orang tua, demikian juga sebaliknya orang tua kurang peduli terhadap perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma agama Islam.

Pergaulan remaja yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat menjadi fenomena umum di Kota Subulussalam. Pasangan muda-mudi non muhrim sering terlihat melakukan tindakan yang melanggar Syari'at Islam diberbagai lokasi seperti tempat-tempat wisata dan lokasi umum lainnya. Hal ini perlu perhatian serius dari semua lapisan masyarakat dan pemerintah Kota Subulussalam dalam hal ini Dinas Syari'at Islam untuk

memberikan pembinaan dan pembelajaran kepada generasi muda agar terhindar dari perbuatan yang melanggar Syari'at Islam.

Pengimplementasian Syari'at Islam di lingkungan pendidikan formal juga belum optimal. Hal ini tergambar dari banyaknya pendidik yang belum dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Muatan Dinul Islam masih belum terintegrasi didalam ilmu pengetahuan umum (sains). Dengan kata lain, masih terlihat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Selanjutnya kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ke-Islaman bisa tercermin dalam aktifitas ekonomi, salah satu aktifitas tersebut adalah semakin banyaknya masyarakat yang mengonsumsi ayam yang dijual pedagang yang diperjual belikan dipasar, masyarakat tanpa menilai apakah cara pemotongan hewan tersebut sudah sesuai dengan anjuran syari'at atau belum, si penembelih hewan tersebut sudah melakukan anjuran-anjuran syari'at atau belum.

Tantangan berat bagi pemerintah dalam menerapkan hukum syari'at Islam untuk masa depan. Khususnya dalam hal permasalahan yang berhubungan dengan pemotongan hewan kedepan, Pemerintah Kota Subulussalam melalui dinas yang terkait agar dapat menyediakan Rumah

Potong hewan dengan tujuan agar pengawasan terhadap pelaksanaan anjuran tata cara pemotongan hewan sesuai dengan syari'at.

Sementara itu di Kota Subulussalam juga masih ada banyak beredar minuman keras, tuak dan sejenisnya, judi, sabung ayam, dan lebih menyesatkan lagi adalah semakin maraknya aktifitas bisnis pinjaman uang dengan cara *riba* (rentenir). Hal ini semestinya menjadi tanggung jawab pemerintah Kota Subulussalam dengan Dinas Syari'at Islam sebagai aparatur yang bertugas agar segera mencari solusi terbaik untuk menghilangkan penyakit sosial ini.

E. Kebudayaan Masyarakat

Masyarakat Kota Subulussalam merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari beragam suku, bahasa dan adat istiadat yang merupakan potensi bagi persatuan dan kesatuan menuju kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Adapun suku yang mendiami wilayah Kota Subulussalam antara lain, Suku Singkil, Pakpak, Aceh, Jawa, Batak Toba, Karo, Dan Padang.⁵⁰

⁵⁰ Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain An-Nawawi Ad-Damasyqi. Beliau dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H (1233 H) di Nawa, sebuah kampung di daerah Dimasyq (Damaskus) yang sekarang merupakan ibu kota Suriah.

Imam nawawi disebut sebagai Abu Zakaria, padahal ia tidak mempunyai anak yang bernama Zakaria. Sebab ia belum sempat menikah. Ia termasuk salah seorang ulama yang belum menikah hingga akhir hayatnya, dan mendapat gelar "*Muhyiddin*" (orang yang menghidupkan agama), padahal ia tidak menyukai gelar ini, dan ia memang pernah mengemukakan: "Aku tidak perbolehkan orang memberikan gelar "*Muhyiddin*" kepadaku."

Beliau bernasab al-Hizami. Nasab itu disandarkan kepada kakeknya tertinggi yang bernama Hizam. Sebagian nenek moyang Imam Nawawi mengaku, panggilan itu dinisbahkan kepada orang tua seorang sahabat, yaitu Hakin bin Hizam ra. Namun syaikh berkata, "Ini merupakan suatu

kesalahan.” Ia bernama an-Nawawi sejak kecil, dengan bermazhabkan Imam Asy-Syafi’i.

Beliau dididik oleh ayah beliau yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Beliau mulai belajar di Katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan hafal Al-Qur’an sebelum menginjak usia baligh. Ketika berumur sepuluh tahun, Syaikh Yasin bin Yusuf Az-Zarkasyi melihatnya dipakasa bermain oleh teman-teman sebayanya, namun ia menghindar, menolak, dan menangis karena paksaan tersebut.

Disebutkan bahwa ia menghadiri dua belas halaqah dalam sehari. Ia rajin sekali dan menghafal banyak hal. Ia pun mengungguli teman-temannya yang lain. Diantara syaikh beliau:

1. Syaikhnya dibidang fiqih dan ushulnya adalah Ishaq bin Ahmad bin Utsman al-Maghribi al-Maqdisi ad-Dimasyqi, yang wafatnya pada tahun 654 H, Sallar bin al-Hasan al-Irbali al-Halabi ad-Dimasyqi, yang wafat pada tahun 670 H, Umar bin Badar bin Umar at-Tafsili asy-Syafi’i, yang wafat pada tahun 672 H, Abdurrahman bin Ibrahim bin Dhiya’ al-Fazari, wafat pada tahun 690 H.

2. Syaikhnya dalam bidang hadis adalah ‘Abdurrahman bin Salim bin Yahya al-Anbari, yang wafat pada tahun 661 H, Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdul Muhsin al-Anshari, yang wafat pada tahun 662 H, Khalid bin Yusuf an-Nablusi, yang wafat pada 663 H, Ibrahim bin Isa al-Muradi, yang wafat pada tahun 668 H, Isma’il bin Abi Ishaq at-Tanukhi, yang wafat pada tahun 672 H, ‘Abdurrahman bin ‘Umar al-Maqdisi, yang wafat pada tahun 682 H.

3. Syaikhnya dalam bidang ilmu nahwu dan bahasa, Syaikh Ahmad bin Salim al-Mishri, yang wafat pada tahun 664 H, dan juga al-‘Izz al-Maliki.

Imam Nawawi adalah seorang yang zuhud, wara’ dan bertaqwa. Beliau sederhana, qana’ah dan berwibawa. Beliau menggunakan banyak waktu beliau dalam ketaatan. Sering tidak tidur malam untuk ibadah atau menulis.

Imam Nawawi mengajar di Madrasah Iqbaaliyyah wal Falakiyyah war Rukniyyah, milik pengikut mazhab Syafi’i, sebagai ganti Syamsyuddin Ahmad bin Khallikan, yang wafat pada tahun 681 H, dan selanjutnya ia memegang kepemimpinan para syaikh Daarul Hadist al-Asyrafiiyyah setelah wafatnya Abu Syamah Abdurrahman bin Isma’il pada tahun 665 H.

Imam Nawawi berpengaruh oleh para ulama Asy'ariyah. Maka didalam syahnta terdapat kitab Shahih Muslim, beliau banyak memuat penakwilan hadis-hadis sifat. Hal ini hendaknya diketahui bahwa penyebab beliau melakukan hal tersebut banyak sekali diantaranya:

1. Ia terpengaruh oleh apa yang dinukilnya dari al-Qadhi 'Iyadh, al-Mazari, dan lain-lain dari para ulama yang mensyarah kitab Shahih Muslim sebelumnya, sedangkan mereka adalah penganut paham Asy'ariyah.
2. Imam Nawawi menjadikan apa yang ia peroleh dari ilmu sebagai karya tulis dan karyanya sebagai hasil akhir perolehannya. Namun beliau bukanlah penganut paham Asy'ariyah tulen, ia justru banyak menentang mereka dalam banyak masalah.
3. Perhatian Imam Nawawi berfokus pada hadis dan fiqih serta tidak mendalami masalah yang berkenaan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT.

Imam Nawawi meninggalkan banyak sekali karya ilmiah yang terkenal. Jumlahnya sekitar empat puluh kitab, diantaranya :

1. Dalam bidang hadis: Arba'in, Riyadhush Shalihin, Al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim), At-Taqrir wa Taysir fi Ma'rifat Sunan Al-Basyir Nadzir.

2. Dalam bidang fiqih: Minhajuth, Raudhatuth Thalibin, Al-Majmu'.
3. Dalam bidang bahasa: Tahdzibul Asma' wal Laghat.
4. Dalam bidang akhlak: At-Tibyan fi Adab Hamalati Qur'an, Bustanul Arifin, Al-Adzkar.

Ktab-kitab ini dikenal secara luas termasuk oleh orang awam dan memberikan manfaat yang besar sekali untuk umat. Imam Nawawi wafat pada malam Rabu, 24 Rajab 676 H (21 Desember 1277 M) pada usianya ke 45 tahun.⁵¹

B. Praktik Jual Beli Sayuran Dari *Supplier* Kepada Penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

Pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, memiliki penduduk yang mayoritasnya adalah pemeluk agama Islam yang dimana Kota Subulussalam merupakan bagian dari daerah Aceh yang terkenal akan budaya Islamnya yang kuat, hal ini yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Dilihat dari cara berpakaian, tingkah laku, dan termasuk juga dalam mencari nafkah.

⁵¹ Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhush Shalihin*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 5.

Pedagang dipasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam menjajakan bermacam-macam jenis barang dagangan seperti beragam sayuran, bahan sembako, pakaian, ikan, dan lainnya.

Tidak semua barang dagangan yang diperjual belikan berasal dari hasil produksi sendiri. Seperti sayur misalnya, kebanyakan penjual sayuran membeli sayur-sayur yang akan mereka jual dari *supplier* atau pemasok yang berasal dari daerah lain.

Praktik jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam tempat dimana penjual dan pembeli melakukan suatu transaksi dalam bisnis perdagangan. Dalam bertransaksi para pedagang di pasar tersebut mempunyai beberapa macam sistem penjualan, yaitu: dengan sistem pemesanan, jual beli dengan sistem kiloan, dan jual beli dengan sistem borongan.

1. Jual beli dengan sistem pemesanan, yakni dimana ketika barang belum ada atau dalam istilah fiqh termasuk dalam kategori jual beli *salam*, yang maksudnya adalah ketika barang yang diperjual belikan tidak ditempat, maka *supplier* harus jujur mengatakan barang dagangannya dengan jelas yang sesuai dengan keadaan aslinya.

2. Jual beli dengan sistem kiloan dalam hal ini penjual tidak mewajibkan pemesanan barang harus lebih dari 2 kg atau lebih dari 3 kg, tetapi sesuai dengan kebutuhan pembeli, jika memesan lebihpun diperbolehkan. Jual beli dengan sistem kiloan ini juga dipraktikkan dalam transaksi antara *supplier* dengan penjual dipasar harian, tetapi dengan skala yang lebih besar.

3. Jual beli dengan sistem borongan, jual beli dengan sistem pengelompokan berdasarkan jenis sayuran yang dikemas dalam karung atau plastik. Sistem ini juga yang sering dilakukan para pedagang di pasar saat membeli sayuran kepada *supplier*

Supplier sayur di Pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam ada yang berasal dari Kota Subulussalam, dan ada juga yang berasal dari luar daerah Kota Subulussalam. Seperti dari daerah Sumbul, Pakpak Bharat, Sidikalang, Berastagi dan lain sebagainya.

Jual beli sayuran dengan praktik pesanan, kiloan dan borongan di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dalam melakukan *ijab qabul* yang dikedepankan adalah kekeluargaan dan kepercayaan, karena dalam jual beli tersebut tidak disertai dengan adanya surat-surat tertulis seperti surat perjanjian sehingga sudah saling percaya satu sama lain.

Ijab qabul yang dilakukan dalam jual beli sayuran ini dimana pihak penjual memesan sayuran kepada pihak *supplier* dan *ijab qabul* dijalankan melalui via telepon genggam yang dimana disini dilakukan penaksiran kuantitas, kualitas dan harga sayuran yang dipesan. Lalu pada hari yang ditentukan *supplier* membawa sayur yang dipesan ke tempat penjual. Kemudian sayuran itu dijual kembali oleh penjual dipasar kepada masyarakat atau konsumen.

Para *supplier* ini menjual sayuran kepada para penjual di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan melakukan pemesanan diawal yang sesuai dengan pesanan dan perjanjian penjual dengan *supplier*, akan tetapi sering kali *supplier* menjanjikan barang atau sayuran yang akan dijual adalah sayuran yang kualitasnya bagus, tidak cacat atau tidak busuk. Berikut penjelasan kak Rani ⁵² salah seorang pedagang di Kota Subulussalam: "Sering sekali pemasok memberikan janji saat melakukan transaksi pemesanan sayur kepada saya bahwa sayur yang ia jual adalah sayur yang segar yang tidak ada cacatnya. Padahal, ketika sayuran sampai

⁵² Hasil wawancara dengan Kak Rani sebagai penjual sayuran, Pada tanggal 5 September 2019 pukul 11.12 WIB

banyak sayur yang busuk, dan tidak ada ganti rugi untuk sayur yang tidak layak dijual tersebut.”

Permasalahan jual beli yang dilakukan oleh pedagang *supplier* sayuran di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah terletak pada masalah kualitas barang yang dijual tersebut kepada penjual dipasar.

Ketika apa yang telah disepakati diawal dengan setelah pembayaran sudah berbeda, dimana seharusnya kesepakatan awal hingga akhir kualitas barangnya dapat terjamin dengan baik sesuai dengan akad di awal, akan tetapi kenyataannya objek jual beli disini tidak dapat dijamin baik kualitasnya. Seperti ungkapan Ibu Ani:⁵³ “Sering kali sayuran yang dibeli dari pemasok banyak sayur yang tidak layak untuk dijual kembali. Karena saya membelinya perkarung. Tetapi, satu karung itu ditimbang penuh oleh pemasok sayurnya. Saya sering menaikkan harga sayur karenanya”.

⁵³ Hasil wawancara dengan Ibu Ani sebagai penjual sayuran, pada tanggal 5 September 2019 pukul 12.45 WIB

Dari penjelasan Kak Deli bahwa:⁵⁴ “Saya dapat pemasokan sayur dari pak Rudi yang sering membawa truk, sayur yang saya pesan memang beragam tetapi tidak semua sayur yang saya pesan datang dengan keadaan baik, ada sayur yang sudah terbelah seperti kentang, dan wortel. Karena saya membelinya perkarung jadi tidak sempat memilah sayur tersebut. Selebihnya sayur yang datang dalam keadaan baik. Kentang dan wortel yang sudah terbelah tidak pernah diganti rugi oleh pemasok. Walaupun diawal kesepakatan dengan pemasok bahwa sayur yang datang adalah sayur yang segar dan baik atau tidak memiliki cacat”.

Begitu juga penjelasan Kak Siti bahwa:⁵⁵ “Banyaknya sayur pesanan saya yang cacat membuat saya rugi, dan pernah saya protes ke pemasok, tidak ada respon baik terhadap sayur pesanan saya yang cacat. Sehingga saya tidak memesan lagi kepada pemasok tersebut.”

Sehingga hal ini menimbulkan adanya ketidakpastian dalam akad yang telah disepakati kedua belah pihak yang dapat menimbulkan unsur *gharar*. Seperti di awal perjanjian *supplier* mengatakan bawah sayuran yang

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Kak Deli sebagai penjual sayuran, pada tanggal 6 September 2019 pukul 10.09 WIB.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Kak Siti sebagai penjual sayuran, pada tanggal 7 September 2019 pukul 14.03 WIB.

ia jual kualitasnya dijamin bagus, barang baru dan layak untuk diperjualbelikan. Tetapi setelah terjadi akad barang yang datang tidak sesuai dengan apa yang *supplier* katakan diawal. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan persaingan tidak sehat dalam memperoleh keuntungan dalam perdagangan.

Hal ini membuat para *supplier* mencari kesempatan untuk berbuat curang agar bisa mendapat keuntungan yang lebih dari penjualan tersebut. Dengan demikian penjual atau pengecer di pasar terkadang memperoleh sayurannya yang terdapat campuran barang yang tidak layak untuk dijual, sehingga hal ini dapat merugikan salah satu pihak.

C. Hukum Terhadap Praktik Jual Beli Sayuran Dari *Supplier* Kepada Penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam Ditinjau dari Pendapat Imam Nawawi

Manusia menurut tabiatnya adalah makhluk sosial. Ia tidak bisa hidup sendiri, melainkan harus interaksi dengan yang lainnya. Ia memerlukan bantuan orang lain dan ia juga diperlukan oleh yang lainnya. Interaksi tersebut diperlukan suatu aturan yang baik guna untuk menghindari terjadinya kezaliman diantara sesama manusia, seperti jual beli.⁵⁶

⁵⁶ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 177.

Salah satu bentuk muamalah yang sering dilakukan di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah jual beli. Jual beli adalah sebagai perjanjian timbal balik dimana pihak yang satu (penjual) berjanji untuk meyerahkan hak milik atas suatu barang sedangkan pihak lainnya (pembeli) berjanji untuk membayar harga yang terdiri atas sejumlah uang sebagai imbalan dari perolehan hak tersebut.⁵⁷

Praktek jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam tempat dimana penjual dan pembeli melakukan suatu transaksi dalam bisnis perdagangan. Dalam bertransaksi para pedagang di pasar tersebut mempunyai beberapa macam sistem penjualan, yaitu: dengan sistem pemesanan, jual beli dengan sistem kiloan, dan jual beli dengan sistem borongan.

Jual beli sayuran dengan praktek pesanan, kiloan, dan borongan di Pasar Harian kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam terdapat tiga pihak yaitu *supplier* atau pemasok sayuran kepasar, penjual dipasar, dan masyarakat sebagai pembeli dari penjual dipasar.

⁵⁷ R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 1995), h. 1.

Pihak-pihak yang terlibat dalam akad jual beli sayuran dengan praktik pesanan, kiloan, dan borongan di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah orang yang sudah dewasa atau sudah berakal.

Jual beli sayuran dengan praktik pesanan, dan borongan di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dalam melakukan *ijab qabul* yang dikedepankan adalah kekeluargaan dan kepercayaan, karena dalam jual beli tersebut tidak disertai dengan adanya surat-surat tertulis seperti surat perjanjian sehingga sudah saling percaya satu sama lain.

Ijab qabul yang dilakukan dalam jual beli sayuran ini dimana pihak penjual memesan sayuran kepada pihak *supplier* dan *ijab qabul* dijalankan melalui via telepon genggam yang dimana disini dilakukan penaksiran kuantitas, kualitas dan harga sayuran yang dipesan. Lalu pada hari yang ditentukan *supplier* membawa sayur yang dipesan ke tempat penjual. Kemudian sayuran itu dijual kembali oleh penjual dipasar kepada masyarakat atau konsumen.

Praktik jual beli sayuran di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam oleh *supplier* kepada penjual, ini jelas barang yang dijadikan

objek adalah barang milik *supplier*, barang atau objek yang diperjualbelikan keadaannya tidak najis atau bersih barangnya.

Mengenai kejelasan kualitas barang yang diperjual belikan yaitu keadaan sayuran, terkesan *gharar* yaitu sayuran yang dipesan dijual, secara bentuk dan sifatnya belum bisa diketahui karena objek akad atau sayur-sayuran tersebut masih berada pada pihak *supplier*.

Pada praktiknya jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam di awal transaksi pembelian sayuran kepada *supplier* tidak bermasalah sama sekali bahkan berjalan dengan baik dan tidak ada tanda-tanda bahwa *supplier* itu memanipulasi barangnya, akan tetapi setelah pengecer menjadi pelanggan tetap dari *supplier* tersebut, *supplier* memanipulasi kualitas barang yang akan dijualpun dilaksanakan dan dengan harga yang sama pula.

Ketika akad sedang berlangsung ada beberapa sifat barang yang tidak diberitahukan oleh *supplier* kepada penjual, dengan kata lain ketika menyampaikan mengenai sifat-sifatnya tidak sesuai dengan keadaan aslinya, mereka menyembunyikan cacat dari barang tersebut.

Cara manipulasi barang tersebut yaitu pencampuran barang yang berkualitas bagus dengan barang yang berkualitas kurang layak untuk diperjual belikan dengan penempatan barang yang kurang baik itu di letakkan ditengah barang yang kualitasnya bagus.

Akibatnya sayur yang diperjual belikan tersebut datang dalam kondisi yang tidak sesuai dengan perjanjian diawal pemesanan. Ketika mengetahui hal tersebut, penjual pun langsung protes akan tetapi pihak *supplier* pun masih mengelak dan tidak mau mengganti barang yang rusak tersebut.

Pendapat Imam Nawawi tentang larangan jual beli gharar:

وأما النهي عن بيع الغرر فهو أصل عظم من أصول كتاب البيوع ولهذا قدّمه مسلم، ويدخل فيه مسائل كثيرة غير منحصرة كبيع الأبق ولمعدوم والمجهول وما لا يقدر على تسليمه وما لم يتم ملك البائع عليه، وبيع السمك في الماء الكثير، واللبن في الضرع، وبيع الحمل في البطن، وبيع بعض الصبرة مبهماً، وبيع ثوب من أثواب، وشاة من شياه، ونظائر ذلك، وكل هذا بيعه باطل.⁵⁸

Artinya: “Dan adapun larangan jual beli gharar maka dianya dasar yang sangat agung dari dasar-dasar kitab jual beli dan bagi orang-orang muslim sebelumnya. Dan masuk dalam kategori ini permasalahan yang sangat banyak yang tidak dapat dibatasi seperti menjual budak yang melarikan diri, dan menjual sesuatu yang tidak ada dan menjual sesuatu yang tidak jelas, dan menjual sesuatu yang tidak mampu ia serahkan kepada si pembeli dan menjual sesuatu yang belum sepenuhnya dimiliki oleh si penjual, dan menjual ikan di air yang banyak, dan menjual susu yang masih dalam kantong kelenjar, menjual janin yang masih diperut induknya, dan menjual

⁵⁸ Imam Nawawi, *Syarah an-Nawawi ‘ala Muslim, Ibid.*, h. 963.

sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan, dan menjual dari beberapa baju yang ada, dan menjual kambing dari sekumpulan kambing, dan masih banyak lagi yang serupa dengan itu, semuanya itu merupakan jual beli yang bhatil.”⁵⁹

Penjelasan hukum pada praktik jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam, Imam Nawawi tidak ada langsung membahas tentang objek jual beli sayuran, maka penelitian ini menggunakan peng*qiya*san terhadap pendapat Imam Nawawi dalam Objek jual beli sayuran yang dilakukan *supplier* kepada penjual dipasar tersebut.

Dalam praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual dipasar bahwa terdapat unsur *gharar* setelah akad terjadi. Karena terdapat cacat pada sayuran yang di jual oleh *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Gharar* di tinjau dari pendapat Imam Nawawi dari potongan pendapatnya “...menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan...” adalah merupakan jual beli yang *bhatil* atau dikategorikan haram.

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia, Ibid.*

Dari analisis ini, maka dapat digali sebuah hukum terhadap jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual di pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam karena mengandung *gharar*, adalah haram.

Dalam Islam jual itu diperbolehkan selama tidak melanggar hukum yang telah ditetapkan, dan harus memenuhi rukun dan syarat jual beli. Jika jual beli tersebut tidak memenuhi rukun dan syarat jual beli, maka dapat dipastikan bahwa jual belinya tidaklah sah.

D. Pendapat Masyarakat Terhadap Praktik Jual Beli Sayuran Dari *Supplier* Kepada Penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam

Jual beli sangat dibutuhkan manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari tidak semua orang memiliki apa yang dibutuhkannya. Terkadang apa yang dibutuhkan itu berada di tangan orang lain. Maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jual beli adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh manusia. Dengan demikian, roda kehidupan manusia serta perekonomiannya akan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang

diharapkan dan tentunya harus sesuai dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan dalam Islam.

Pada dasarnya sayuran adalah salah satu kebutuhan pokok pangan manusia. Khususnya di daerah Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Para penjual di pasar Harian tersebut memiliki barang yang tidak semua barang dagangan yang diperjual belikan berasal dari hasil produksi sendiri. Seperti sayur misalnya, kebanyakan penjual sayuran membeli sayur-sayur yang akan mereka jual dari *supplier* atau pemasok yang berasal dari daerah lain.

Pada praktik menjual sayur yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual dipasar adalah terdapat unsur *gharar*, yang dimana pada saat akad pemesanan sayur tersebut, *supplier* tidak menyebutkan ada cacat pada sayuran yang ia jual. Ketika sayuran tersebut datang kepada penjual, banyak sayur yang kondisinya tidak baik, dan penjual menuntut ganti rugi, tetapi para *supplier* ini mengelak, dan tidak mau mengganti sayuran tersebut. Seperti yang Penjelasan Ibu Desi⁶⁰ salah satu Ibu pengajian atau salah satu mualimah di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam “Sebenarnya

⁶⁰Hasil wawancara dengan Ibu Desi sebagai Mualimah, pada tanggal 7 September 2019 pukul 17.25 WIB.

kejadian tersebut salah dari penjual sendiri, karena sudah terlalu mempercayakan pemasok sayuran, sehingga tidak memeriksa pesanan sayuran saat datang”.

Ada juga warga yang menyalahkan *supplier* yaitu Madi ⁶¹. Seperti penjelasan Madi remaja mesjid: “Sebetulnya *supplier* dalam masalah ini harus bertanggung jawab atas rusaknya sayur tersebut, karena sayur yang diperiksa rusak itu, belum ada sampai seminggu ditangan penjual”.

Menurut dari hasil survei yang penulis lakukan, mengenai penjual sayur tersebut, banyak warga yang tidak tahu tentang hukum *gharar* dan *supplier* pemasok sayur tersebut telah merugikan pihak penjual dipasar. Dalam kasus ini, masyarakat setempat mempunyai tanggapan berbeda-beda akan hal tersebut. Beberapa masyarakat menyalahkan pihak penjual sayur dipasar Harian tersebut. Kebanyakan warga yang tidak tahu hukum praktik penjualan sayur yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual tersbut adalah *gharar*.

E. Analisis Penulis

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan diatas, penulis akan menganalisis hukum jual beli sayuran dari supplier kepada penjual perspektif

⁶¹Hasil wawancara dengan Madi, pada tanggal 8 September 2019 pukul 15.09 WIB.

Imam Nawawi dengan studi kasus di pasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah sebagai berikut.

Dalam bermuamalah aktivitas jual merupakan pasar perdagangan, tentu yang dimaksud perdagangan disini adalah keuntungannya. Islam tidak melarang dan tidak pula mecegah seseorang pedagang untuk mendapatkan keuntungan dari perdagangannya. Tetapi Islam melarang melakukan transaksi dalam ketidakpastian (*gharar*). Sistem ekonomi Islam mengharuskan seluruh proses kontrak bisnis dilakukan secara transparan dan terbuka. Prinsip ini menjadi penting untuk menghindarkan keuntungan yang hanya terkonsentrasi pada satu pihak dan kerugian dipihak lain. Pelaku bisnis sangat dilarang melakukan kezaliman terhadap pelaku bisnis lainnya.⁶²

Penulis menganalisi praktik jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual telah memenuhi rukun. Akan tetapi, praktik jual beli sayuran tidak memenuhi syarat sah jual beli. Dimana syarat sah jual beli harus terhindar dari unsur (ketidak jelasan) barang yang diperjual belikan.

Hukum Islam merupakan aturan yang mengikat kepada seluruh umat yang beragama Islam. Sumber utama hukum Islam adalah Al-Quran dan Hadis menjadi pengiring Al-Quran. Hukum yang melarang memakan harta sesama manusia dengan jalan yang *bhatil*, melainkan dengan jalan

⁶² Mustafa Kamal Rokan, *Hukum Persaingan Usaha*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 35.

perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara sesama manusia telah ditetapkan dan terdapat dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 29.

Berdasarkan kaidah bahasa arab bahwa “Larangan menunjukkan keharaman” maka larangan memakan harta dengan jalan yang *bhatil* yang terdapat dalam Al-Quran Surah An-Nisa ayat 29 adalah haram.

Kemudian hadis yang menjelaskan dengan benar bahwa rusaknya jual beli adalah jual beli yang mengandung unsur *gharar* (ketidak jelasan atau penipuan). Sebagaimana yang ditegaskan Rasulullah Saw., dalam hadis yang terjemahannya “Bersumber dari Abi Hurairah: “ Sesungguhnya Nabi s.a.w melarang jual beli dengan cara melempar batu dan jual beli secara *gharar*”. (HR. Jama’ah kecuali Imam Bukhari)”.⁶³

Penulis menggunakan qiyas untuk menemukan suatu hukum dengan cara menyamakan suatu hukum atau peristiwa yang tidak memiliki nash hukum dengan peristiwa yang sudah memiliki nash hukum, sebab sama dalam illat hukumnya. Penulis mengqiyaskan perkataan Imam Nawawi tentang jual beli *gharar* yaitu “...menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan...” dengan jual beli sayuran yang dilakukan oleh *supplier* kepada penjual dipasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Hukum yang belum memiliki nash adalah jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual, yang dimana pada awal kesepakatan antara *supplier* dan

⁶³ Adib Bisri Musthafa dkk, *Terjemah Nailul Authar, Ibid.*, h. 465.

penjual, *supplier* menjanjikan sayuran yang ia jual adalah sayuran yang kualitas dan kuantitasnya terjamin. Tetapi pada saat barang sudah sampai kepada penjual dipasar, sayuran yang diterima penjual tidak semua terjamin kualitasnya. Saat penjual mengajukan komplain kepada *supplier*, penjual tidak mendapat respon yang baik dan tidak ada ganti rugi dari *supplier* untuk sayuran yang kualitasnya rusak. Bentuk jual beli yang demikian, menimbulkan ketidakpastian atau pun ketidakjelasan.

Menurut penulis peristiwa diatas sangat relevan untuk disamakan hukumnya dengan peristiwa yang memiliki nash, yaitu hukum jual beli *gharar* menurut Imam Nawawi dengan jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual yang dimana sayuran yang dijual *supplier* tidak jelas kualitasnya karena sayur yang dijual bertumpuk dalam satu karung dan tidak diketahui kualitas sayur dibagian dalam karung dengan illat yang sama yaitu sifat yang ada diantara keduanya adalah sama-sama tidak pasti, sama-sama bertumpuk dan tidak bisa dilihat semuanya.

Dengan demikian praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual dipasar harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah tidak sah dan hukumnya haram.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil yang dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa praktik jual beli sayurna yang dilakukan oleh *Supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam adalah menggunakan adalah menggunakan sistem pemesanan, sistem kiloan, dan sistem borongan. Dalam praktiknya penjual membeli sayuran kepada *supplier* dominan memakai sistem pemesanan dan borongan.

Pada praktik *supllier* menjual sayuran kepada penjual dipasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam terdapat unsur *gharar* dimana sebagian sayuran yang dijual *supplier* memiliki kualitas tidak baik, dan informasi tentang tidak bagusnya kualitas sayur disembunyikan sehingga tidak sesuai dengan akad diawal pemesanan.

Gharar disini ditinjau dari pendapat Imam Nawawi yaitu larangan jual beli *gharar* ‘menjual sebagian barang yang bertumpuk yang bagian luarnya bagus dan bagian dalamnya diragukan’ yang dimana jual beli tersebut merupakan jual beli yang dilarang atau haram.

B. SARAN

Dari kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk *supplier* alangkah baiknya jika mengatakan dengan jujur, segala sifat barang dagang atau sayuran yang dijual kepada penjual di pasar baik itu buruk atau memiliki kekurangan, walau dalam keadaan apapun. Agar kedepannya tidak ada kecurangan dalam pelaksanaan akad jual beli.
2. Diharapkan kepada penjual untuk lebih berhati-hati memilih pemasok barang dagang atau sayuran, agar tidak tertipu saat setelah barang yang dipesan sampai dan sebaiknya ketika akad jual beli meminta kesepakatan penggantian barang dagang atau sayuran jika ada yang rusak atau tidak sesuai dengan pesanan.
3. Diharapkan adanya sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri selama ini tentang muamalat dalam Islam, sehingga tidak didapati lagi aplikasi jual beli yang bertentangan dengan hukum Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahan. 2015. *Kementrian Agama*. Jakarta: Bintang Indonesia.
- Ahmad, Syaikh Sulaiman. 2009. *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Asqalani, Al-Hafidz Ibnu Hajjar. *Terjemah Bulughul Maram*. Jeddah: Al-Thoba'an Wal-Nashar Al-Tauzi.
- Al Aziz, Mohd Saifulloh. 2005. *Fiqih Islam Lengkap: Pedoman Hukum Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahan*. Surabaya: Terbit Terang Surabaya.
- Ani. Penjual Sayuran. Wawancara Pribadi. Kecamatan Simpang Kiri, 5 September 2019.
- Asyadei, Zaeni. 2014. *Hukum Bisnis Prinsip dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Cet. Ke-7. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad. 2010. *Fiqh Muamalat Sistem Transaksi dalam Fiqh Islam*. Jakarta: Amzah.
- Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam
- Basyir, Ahmad azhar. 1993. *Asas-asas Hukum Muamalah*. Yogyakarta: UII Press.
- Boko, Cholid Nur dan Abu Achmadi. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara Pustaka.
- Dahlan, Abdul Aziz, ed. 1996. *Ensiklopedia Hukum Islam Jilid 3*, Cet. Ke-I. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Deli. Penjual Sayuran. Wawancara Pribadi. Kecamatan Simpang Kiri, 6 September 2019.

Desi. Mualimah. Wawancara Pribadi. Kecamatan Simpang Kiri, 7 September 2019.

Djuwaini, Dimyauddin. 2008. *Fiqh Mua'malah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Faifi, Sulaiman Ahmad Yahya. 2013. *Ringkasan Fiqh Sunnah Sayyid Sabiq*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM.

Al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied. 2005. *Syarah Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Haroen, Nasrun. 2007. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Kadir, A. 2010. *Hukum Bisnis Syariah dalam Al-Qur'an*. Cet. Ke-1. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

Kotler, Philip. & A.B Susanto. 2000. *Manajemen Pemasaran Di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Madi. Remaja Masjid. Wawancara Pribadi. Kecamatan Simpang Kiri, 8 September 2019.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Mas'Ud, Ibnu & Zainal Abidin. 2007. *Fiqh Mazhab Syafi'i*. Bandung: Pustaka Setia.

Masjupri. 2013. *Buku Daras Fiqih Muamalah I*. Surakarta: FSEI Publishing.

Misbahuddin. 2012. *E-Commerce dan Hukum Islam*, Cet. Ke-I. Makassar: Alauddin University Press.

Muslich, Ahmad Wardi. 2015. *Fiqh Muamalat*. Jakarta: Amzah.

Musthafa, Adib Bisri dkk. *Terjemah Nailul Authar*. Jilid 5. Semarang: CV AsySyifa, 1994.

Mustofa, Imam. 2016. *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nasution, Bahder Johan. 2008. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Mandar Maju.

Nawawi, Imam. *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim*. t.t Baitul Afkar ad-Dauliyah. t.th.

Rani. Penjual Sayuran. Wawancara Pribadi. Kecamatan Simpang Kiri, 5 September 2019.

Rokan. Mustafa Kamal, 2015. *Hukum Persaingan Usaha*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Saton, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Al Fabet.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Siti. Penjual Sayuran. Wawancara Pribadi. Kecamatan Simpang Kiri, 7 September 2019.

Subekti, R. 1995. *Aneka Perjanjian*. Jakarta: PT Citra Aditya Bakti.

Sudarmo, Indriyo Gito. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BEFE Yogyakarta.

Sunggono, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Asy Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Nailul Autha Muntaqa Al Akhbar Min Ahadist Sayyid Al Akhyar*. Juz 5 Beirut 125 H. Tarigan, Azharia Akmal. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press.
- Ath-Thayyar, Abdullah bin Muhammad & Abdullah bin Muhammad Al-Muthlaq. 2015. *Ensiklopedi Fiqih Muamalah Dalam Pandangan 4 Mazham*, terj. Miftahul Khairi. Yogyakarta: Maktabah Al-Hanif.
- Yunus, Mahmud. 2010. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqh Imam Syafi'i*. terjemahan Muhammad Afifi, dkk, Cet. Ke-I. Jakarta: Almahira.
- , 2011. *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Juz 5*. Jakarta: Gema Insani.

PENELITIAN TERDAHULU

- Siti Maghfiroh, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Buah Secara Borongan, (Studi kasus di Pasar Induk Giwangsan Yogyakarta)*, Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2008, diakses pada 20 Agustus 2019.
- Ahmad Syaifuddin, *Tinjauan Fiqh Muamalah Terhadap Jual Beli Hasil Pertanian dengan Cara Borongan (Studi Kasus di Desa Kelomayan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)*, Malang: UIN Malang, 2007, diakses pada 20 Agustus 2019.

WEBSITE

- <https://subulussalamkota.bps.go.id/subject/153/geografi.html#subjekViewTab3>, diakses pada tanggal 20 September 2019.
- <http://subulussalam.wordpress.com/about/>, diakses pada tanggal 20 September 2019.

DAFTAR WAWANCARA

A. Daftar Wawancara Terhadap Penjual

1. Bagaimana cara penjualan sayur yang terjadi antara bapak/ibu (penjual dipasar) dengan *supplier*?
2. Apakah bapak/ibu mengetahui hukum jual beli *gharar* menurut Imam Nawawi?
3. Apakah ada bapak/ibu mengajukan ganti rugi kepada pihak *supplier*?

B. Daftar Wawancara Terhadap Masyarakat

1. Apakah bapak/ibu mengetahui hukum jual beli *gharar* menurut Imam Nawawi?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang praktik jual beli sayuran dari *supplier* kepada penjual di Pasar Harian Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam?

LAMPIRAN (DOKUMENTASI)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Subulussalam, Aceh pada hari Minggu tanggal 20 Agustus 1995, penulis merupakan anak ke empat dari enam bersaudara dari pasangan suami isteri Bapak H Buyung Cibro dan Ibu Hj Ramadiah SH.

Penulis menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Dasar Negeri Nomor 2 Simpang Kiri Kota Subulussalam dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2008, tingkat menengah pertama di SMP Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan ketingkat menengah atas di SMA Negeri 1 Simpang Kiri Kota Subulussalam dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan tahun 2014.

Pada masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, penulis juga aktif mengikuti perkuliahan dan aktivitas kemahasiswaan atau kepemudaan, antara lain mengikuti organisasi pemuda Sada Kata Subulussalam.